

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pelaporan keuangan merupakan pertanggungjawaban manajemen dalam pengelolaan sumber daya perusahaan terhadap berbagai pihak yang terkait dengan perusahaan selama periode tertentu. Menurut SFAC No.1, ada dua tujuan dari pelaporan keuangan yaitu pertama, memberikan informasi yang bermanfaat bagi investasi, investor potensial, kreditor dan pemakai lainnya untuk membuat keputusan investasi, kredit, dan keputusan serupa lainnya. Kedua, memberikan informasi tentang prospek arus kas untuk membantu investor dan kreditor dalam menilai prospek arus kas bersih perusahaan (Yolanda dan Rahmat 2006).

Pada awalnya laporan keuangan hanya terdiri dari neraca dan laporan laba/rugi. Sedangkan laporan arus kas mulai diwajibkan pelaporannya pada tahun 1987 melalui SFAS No. 95. Di Indonesia, kewajiban untuk melaporkan arus kas dimulai pada tahun 1994 dengan adanya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 2 yang menyatakan perusahaan harus menyusun laporan arus kas dan menyajikan laporan tersebut sebagai bagian yang tak terpisahkan (integral) dari laporan keuangan untuk setiap periode penyajian laporan keuangan.

Menurut *Statement of Financial Accounting Concepts* No. 1 (1992), informasi laba memiliki manfaat untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, dan

rugi adalah tentang perubahan aktiva bersih yang berasal dari transaksi-transaksi beban dan pendapatan perusahaan.

Salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah laba yang dihasilkan perusahaan. Menurut Dechow (1994) dalam Supriyadi (1999) laba yang diukur atas dasar akrual dianggap sebagai ukuran yang lebih baik atas kinerja perusahaan dibandingkan arus kas operasi karena akrual mengurangi masalah waktu dan *mismatching* terdapat dalam penggunaan arus kas dalam jangka pendek (Yolanda dan Rahmat, 2006).

Tujuan penyajian informasi arus kas dalam Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No. 2) digunakan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas serta menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan kas (IAI, 2002). Informasi arus kas berguna untuk mengevaluasi perubahan struktur keuangan seperti likuiditas dan solvabilitas serta hubungannya dengan profitabilitas. Informasi laba dan arus kas merupakan informasi akuntansi yang dapat bermanfaat sebagai pertimbangan dalam keputusan oleh para analisis, investor dan manajer untuk mengetahui prospek kinerja suatu perusahaan satu tahun ke depan.

Keputusan-keputusan ekonomi yang diambil oleh para pemakai laporan keuangan membutuhkan evaluasi lebih dahulu atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, serta kepastian dari hasil tersebut. Para pemakai laporan keuangan dapat mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam

pada posisi keuangan, laba, perubahan posisi keuangan dan laporan arus kas perusahaan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Beaver (1968); Ball dan Brown (1968) dan Easton (1985) dalam Supriyadi (1999) tentang kegunaan laba untuk keputusan investasi didasarkan pada hipotesis bahwa laba merupakan proksi arus kas masa depan perusahaan (Yolanda dan Rahmat, 2006). Namun, karena manajemen biasanya memiliki beberapa kebijakan sepanjang pengakuan akrual, laba akrual mungkin merupakan ukuran yang mengganggu (*noisy measure*) atas kinerja perusahaan, sehingga laba menjadi kurang andal sebagai ukuran kinerja perusahaan dibanding data arus kas (Supriyadi, 1999 dalam Yolanda dan Rahmat, 2006).

Perbedaan dalam faktor kultural dan ekonomi yang terjadi antara US dan Indonesia mungkin menyebabkan nilai yang berbeda untuk sejumlah informasi yang sama. Salah satu contoh faktor ekonomi yang mempengaruhi nilai informasi akuntansi adalah pengaruh dari tingkat inflasi atas informasi akuntansi yang berbasis biaya historis. Tingkat inflasi merupakan proksi dari kondisi ekonomi yang secara luas telah digunakan dalam studi ekonomi. Ndubizu (1992) dan Douplik (1995) dalam Supriyadi (1999) menemukan bukti signifikan yang mendukung efek pengurang tingkat inflasi atas nilai informasi akuntansi di berbagai Negara (Yolanda dan Rahmat, 2006). Tingginya tingkat inflasi di Indonesia pada dekade tersebut dapat mengurangi manfaat sistem akuntansi berbasis biaya historis. Informasi akuntansi menjadi kurang relevan jika akuntansi berbasis historis. Tingkat inflasi yang tinggi akan menyebabkan laba berbasis biaya historis menjadi kurang akurat dan kurang reliabel. Hal ini dapat

Oleh karena itu, data arus kas yang bebas dari pengaruh inflasi seharusnya memberikan indikasi arus kas masa depan yang lebih baik dari pada laba. Informasi arus kas berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan memungkinkan para pemakai mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan dari berbagai perusahaan. Informasi tersebut juga meningkatkan daya banding pelaporan kinerja operasi berbagai perusahaan karena dapat meniadakan pengaruh penggunaan perlakuan akuntansi yang berbeda terhadap transaksi dan peristiwa yang sama. Informasi arus kas historis sering digunakan sebagai indikator dari jumlah, waktu, dan kepastian arus kas masa depan.

Laba umumnya mengandung komponen transitori. Komponen transitori mungkin muncul karena berbagai macam alasan salah satunya karena adanya perjanjian kompensasi atau perjanjian hutang yang didasarkan pada laba akuntansi yang dilaporkan, sehingga manajer terdorong untuk memanipulasi laba dengan cara-cara tertentu. Adanya komponen transitori dalam laba menyebabkan laba bersifat kurang permanen atau laba mempunyai persistensi yang rendah (Kusuma, 2003).

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian terhadap kemampuan prediksi laba dan arus kas dalam memprediksi arus kas masa depan. Beberapa peneliti menemukan bahwa laba memiliki kemampuan dan pengaruh yang lebih baik dalam memprediksi arus kas masa depan (Parawiyati dan Baridwan, 1998; Finger, 1994 dalam Yolanda dan Rahmat, 2006). Beberapa peneliti menemukan bahwa arus kas memiliki kemampuan dan pengaruh yang lebih baik dalam memprediksi arus kas masa depan (Kusuma, 2003).

memprediksi arus kas masa depan (Supriyadi, 2006; Kusuma, 2003; Defond dalam Yolanda dan Rahmat, 2006; serta Yolanda dan Rahmat, 2006).

Pengujian empiris yang dilakukan oleh Januar dan Aris (2004) terhadap beberapa informasi akuntansi keuangan membuktikan bahwa beberapa komponen akuntansi akrual (piutang dagang, sediaan, utang dagang dan beban depresiasi) yang dapat digunakan menjadi prediktor arus kas masa depan adalah: piutang dagang dan utang dagang.

Piutang dagang berpengaruh positif dan signifikan terhadap arus kas operasi perusahaan. Pendapatan dicatat saat barang terjual ke pelanggan meskipun penjualan tersebut dalam bentuk kredit. Penjualan kredit akan berpengaruh terhadap aliran kas masuk masa mendatang pada saat perusahaan menerima pelunasan.

Utang terjadi karena adanya pembelian oleh perusahaan secara kredit yaitu mengharuskan perusahaan untuk melunasinya. Pengaruh utang terhadap arus kas masa yang akan datang nampak pada saat perusahaan melakukan pelunasan atas utang yang terjadi. Pelunasan utang ini menyebabkan adanya aliran kas keluar dari perusahaan.

Penelitian ini mengacu dari penelitian sebelumnya yang dilakukan Yolanda dan Rahmat (2006) yang berjudul Kemampuan Prediktif Earnings dan Arus Kas Dalam Memprediksi Arus Kas Masa Depan dengan menambahkan variabel piutang dagang dan utang dagang dari penelitian Januar dan Aris (2004) yang berjudul Komponen Akuntansi Akrual Sebagai Prediktor Arus Kas Operasi.

## **Piutang Dagang dan Utang Dagang Dalam Memprediksi Perubahan Arus Kas Masa Depan”.**

### **B. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Variabel arus kas dalam penelitian ini adalah arus kas operasional perusahaan manufaktur.
2. Laba yang digunakan adalah laba bersih perusahaan selama periode tertentu.
3. Piutang dagang yang digunakan adalah piutang yang timbul dari penjualan kredit barang atau jasa perusahaan.
4. Utang dagang yang digunakan adalah utang dari kegiatan perusahaan selama periode tertentu atas pembelian barang oleh perusahaan yang belum dibayarkan.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di muka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah perubahan arus kas dapat memprediksi perubahan arus kas masa depan?
2. Apakah perubahan laba dapat memprediksi perubahan arus kas masa depan?
3. Apakah perubahan piutang dagang dapat memprediksi perubahan arus kas masa depan?
4. Apakah perubahan utang dagang dapat memprediksi perubahan arus kas masa depan?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk memberikan bukti empiris bahwa perubahan arus kas tahun berjalan dapat memprediksi perubahan arus kas masa depan.
2. Untuk memberikan bukti empiris bahwa perubahan laba dapat memprediksi perubahan arus kas masa depan.
3. Untuk memberikan bukti empiris bahwa perubahan piutang dagang dapat memprediksi perubahan arus kas masa depan.
4. Untuk memberikan bukti empiris bahwa perubahan utang dagang dapat memprediksi perubahan arus kas masa depan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif kepada para pihak antara lain:

##### **1. Bagi Akademisi**

Memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

##### **2. Bagi Praktisi**

Memberikan kontribusi bagi para investor mengenai kemampuan arus kas

tahun berjalan, laba, piutang dagang, utang dagang, dan lain-lain.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Laporan Keuangan**

##### **a. Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan produk proses akuntansi. Produk tersebut dimulai dari munculnya transaksi yang menghasilkan bukti transaksi, kemudian diolah menjadi informasi akuntansi keuangan dan akhirnya disajikan dalam bentuk laporan keuangan. Pengertian laporan keuangan menurut Zaki (2004) adalah ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan.

Menurut Munawir (2002), laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktifitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan akan memberikan informasi mengenai profitabilitas, resiko, aliran kas, yang kesemuanya akan memberikan